



Media: Republika

Hari: Selasa

Tanggal: 05 Mei 2009

Halaman: 15

KOLOM PAK WALI

Oleh:
Herry Zudiyanto
Wali Kota Yogyakarta

‘Bullying’

Tindakan kekerasan (*bullying*) yang terjadi di dalam kelas, akhir-akhir ini marak terjadi dan membuat kita semua prihatin. Berbagal adegan kekerasan antarsiswa atau bahkan guru yang menganiaya muridnya terekam dalam adegan camera. Pemicu kadang disebabkan oleh hal-hal sepele namun dampak yang diakibatkan cukup membuat kita miris.

Mengapa? Karena sekolah yang dianggap sebagai tempat anak-anak, para generasi penerus-rhasa depan merajut ilmu ternyata menjadi ajang tindakan *bullying*. Adakah yang salah dalam dunia pendidikan kita?

Saya ingat teringat dengan hasil penelitian Dra S Hafisah Budi Argiati, SPSi MSI tentang studi kasus perilaku *Bullying* pada siswa SMA Di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian cukup menarik dan saya mewakili Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada beliau.

Hasil penelitian itu penting sebagai rujukan bagi Pemkot, pertama tematik pembangunan kota Yogyakarta menjadikan pendidikan yang berkualitas. Kemudian kedua kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang menjadi tujuan bagi masyarakat dari seluruh penjuru nusantara, dan ketiga Pendidikan adalah investasi kemanusiaan (human investement) jangka panjang yang menentukan kualitas bangsa ini.

Pertanyaan sederhana yang perlu kita ajukan adalah mengapa perilaku *Bullying* perlu kita ketahui? Dalam penelitian yang saya cermati ini, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang terencana oleh seseorang atau kelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.

Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan hubungan yang kuat antara tindakan kriminal dewasa dengan tindakan *bullying* ketika duduk di bangku sekolah. Dilaporkan bahwa 60 persen dari jumlah kriminal dewasa yang berumur 20 ñ 24 tahun, pernah mengencet juniornya ketika duduk di bangku sekolah. Bisa dibayangkan jika tindakan *bullying* tidak ditanggapi secara serius oleh semua kalangan, maka kita akan menemukan generasi bangsa yang sangat kental dengan kekerasan.

Dan yang memprihatinkan kita ternyata 69 persen tindakan kekerasan terjadi di sekolah, sisanya di luar lingkungan itu.

Lalu apa yang dapat kita lakukan untuk melakukan agar tindakan *bullying* ini tidak merebak atau meminimalisir bahkan memutus tindakan *bullying* di lembaga pendidikan. Saya mengusulkan beberapa langkah, pertama sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman. Sekolah harus dapat dijadikan rumah kedua oleh siswa.

Kedua, untuk menciptakan suasana yang nyaman di sekolah dibutuhkan pola hubungan yang baik antara siswa dan guru. Berikutnya agar suasana di atas tadi terpenuhi maka dibutuhkan konsep kegiatan kesiswaan yang menarik, kreatif dan edukatif, sehingga siswa mempunyai aktivitas yang tidak membosankan.

Usulan berikut adalah tata tertib siswa mulai ditagakkan secara konsekuen bagi semua warga sekolah. Tak kalah penting yaitu sekolah harus mulai menciptakan pola pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi harus mulai memadukan kecerdasan emosional dan spiritual.

Dan usulan terakhir dari saya, untuk memutus mata rantai *bullying*, tidak bisa hanya disandarkan pada institusi pendidikan belaka. Keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat sangat di butuhkan. Budaya saling menghargai, patuh pada aturan harus juga diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga apa yang diperoleh dari sekolah akan sinkron. **Salem HZ**

NIP. 145603281900

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005